

Produk Penerjemahan Cerita Anak tahun 2021

CERITA SI TINULUK DAN SI KUKANG

Penulis, dan Penerjemah:
Labbiri



Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

CERITA SI TINULUK DAN SI KUKANG

Penulis/Penerjemah: Labbiri, S.pd., M.pd.
Penyunting: Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum
Penyelaras akhir: Dra. Zaenab, M.Hum.
Penata letak: M. Jasmin
Ilustrasi: Achmad Fauzi

Penerbit:

DE LA MACCA (Anggota IKAPI)

Jl. Borong Raya No. 75 A Makassar
Telp. 08114124721-08114125721
Surel: gunmonoharto@yahoo.com

Terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2021 sebagai produk kegiatan Penerjemahan yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

ISBN 978 602 263 193 4

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga Buku cerita rakyat hasil terjemahan dari bahasa daerah Bugis, Makassar, dan Toraja selesai tepat pada waktunya. Buku terjemahan cerita rakyat ini dibuat untuk menambah bahan bacaan bagi pelajar sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dan sederajat khususnya di Sulawesi Selatan sekaligus menjadi bahan bacaan bagi masyarakat umum.

Kegiatan penerjemahan cerita rakyat yang diambil dari naskah berbahasa Bugis, Makassar, dan Toraja ke dalam bahasa Indonesia merupakan salah bagian dari program kerja Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan. Program kerja ini adalah rangkaian kegiatan literasi yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bagi anak sekolah dasar dan menengah. Di samping itu, mengangkat cerita rakyat yang berbahasa daerah

ke bahasa Indonesia sebagai upaya melestarikan dan mempublikasi budaya daerah di tengah perkembangan dan modernisasi kehidupan yang semakin kompleks.

Masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya yang selalu mengalami berbagai perubahan sebagai akibat dari arus globalisasi termasuk perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi ini memengaruhi perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan sebuah usaha dalam pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra dengan menyumbangkan ide dan kreativitas melalui dimensi penerjemahan cerita rakyat. Adapun cerita rakyat yang diterjemahkan tersebut adalah cerita berasal dari bahasa Makassar yaitu **Cerita Si Tinuluk dan Si Kukang**, Kisah Tuanta Salamaka dari penulis Labbiri; cerita dari bahasa Bugis La Bongngo Pangeran Nepo, Siti Naharirah oleh Muhlis Hadrawi; dan cerita rakyat dari Tana Toraja yaitu Polo Padang yang diterjemahkan oleh Dina Gasong.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penerjemah masing- masing naskah Bugis, Makassar, dan Toraja yang telah menyusun dan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, para staf teknis serta administrasi Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan yang telah banyak membantu dalam proses teknis penerbitan buku terjemahan cerita rakyat ini dalam bentuk buku. Akhirnya, Kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam buku terjemahan bahasa daerah ini. Oleh karena itu, kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

**Kepala Balai Bahasa
Provinsi Sulawesi Selatan**

Dra. Zainab, M.Hum.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar~~	i
Daftar isi	iv
Cerita Si Tinuluk	1
Cerita Si Kukang	15
I Kukang	25
I Mannyang	26
I Mallang	27
Tambi Hakim	28
Burung Kutilang dan Burung Pipit	30
Burung Merpati dan Burung Jalak	31
Raja dan Anak Bangsawan	31
Tentang Penulis	34

CERITA SI TINULUK DAN SI KUKANG



Pada zaman dahulu kala, terdapat keluarga kecil yang hidup dengan rukun. Saat itu kedua orang tua I Tinuluk sedang duduk-duduk, tiba-tiba mereka memanggil dan mengajak I Tinuluk untuk duduk di sampingnya sambil berkata, "Hai Tinuluk, kami akan berwasiat padamu karena kami, sudah tak lama lagi tinggal di dunia ini, apabila diandaikan matahari sudah masuk waktu Asar. Artinya kami sudah tua. Jadi besok atau lusa bila ajal kami sudah tiba, ada tiga peti ringgit perak yang saya tanam di dekat tiang lurus rumah ini, hendaklah peti itu kamu gali kemudian isinya harus engkau manfaatkan untuk mencari ilmu pengetahuan. Sekali lagi, uang itu tidak boleh engkau pergunakan untuk keperluan kecuali buat membeli ilmu pengetahuan.

Tidak berapa lama berselang, berpulanglah ia ke rahmatullah kedua orang tua I Tinuluk. Pada suatu malam ketika Tinuluk sedang duduk merenung sambil mengenang nasibnya. Tiba-tiba teringat olehnya wasiat kedua orang tuanya, ia berjanji dalam hatinya melaksanakan wasiat itu. Keesokan harinya, digalilah olehnya harta peninggalan orang tuanya.

Diambililah sebuah peti kemudian dibawanya berjalan. Tak lama kemudian ia bertemu dengan seorang orang tua.

Bertanyalah orang tua itu. "Apa yang engkau bawa, Nak?" Menjawablah I Tinuluk, "Peti yang saya bawa ini berisi harta hendak kupakai untuk mencari ilmu pengetahuan sesuai dengan wasiat kedua orang tuaku.

Berkatalah orang tua itu, "Bagaimana kalau engkau membeli ilmu pengetahuan"?

Menjawablah I Tinuluk, "'Baiklah Nenek. Bacakanlah ilmu Nenek itu biar saya dengar." Berkatalah orang tua itu, "Dekatlah kemari kemudian dengarlah baik-baik, Syukurilah yang sedikit supaya datang yang banyak".

Berkatalah I Tinuluk, "Ambillah uang satu peti ini, Nek!" Setelah peristiwa itu kembalilah I Tinuluk ke rumahnya, dan keesokan harinya diambilnya sepertiga lagi lalu ia bawa pergi ke mana-mana. Tak lama kemudian bertemu lagi dengan seorang orang tua yang panjang janggutnya, putih rambutnya dan memakai tongkat.

Berkatalah orang tua itu. "Apa yang kaubawa seberat itu sehingga keringatmu sampai bercucuran?" Jawab I Tinuluk. "Uang, Nenek, hendak kubelikan ilmu pengetahuan menurut wasiat kedua orang tuaku.

Kata orang tua itu, "Saya mempunyai ilmu pengetahuan, bagaimana kalau itu saja yang kamu beli." Berkatalah I Tinuluk, "Katakanlah, Nek, agar saya dapat mendengarnya."

Kata orang tua itu, "Dengarlah baik-baik! Jika kepada kita dipercayakan anak/istri atau pun harta benda, janganlah niatkan kepada yang buruk."

Karena setuju dengan ilmu yang ditawarkannya itu maka I Tinuluk menyerahkan uangnya yang satu peti itu, kemudian ia kembali ke rumahnya.

Pada hari ketiga, I Tinuluk mengambil lagi sisa uangnya yang satu peti, kemudian ia pergi mencari ilmu pengetahuan. Ketika ia sedang berjalan membawa uangnya yang satu peti itu. Tiba-tiba ia mendengar suara dari puncak sebuah gunung. Maka ia pun menuju ke tempat datangnya suara itu. Setelah sampai di sana, dilihatnya ada seorang orang tua sedang duduk di atas sebuah batu besar.

Bertanyalah orang tua itu, "Apa yang engkau bawa itu yang kelihatannya terlalu berat dan saya lihat sukar benar engkau mengangkat kakimu. Dijawabnya uang Nenek, yang hendak kutukar dengan ilmu pengetahuan sesuai dengan wasiat orang tuaku," kata I Tinuluk.

Berkatalah orang tua itu, "Sebenarnya ada ilmu pengetahuan yang saya miliki. Kalau engkau ingin membelinya dengarkanlah baik-baik! Kalau seseorang menaruh hajat pada kita, jangan sekali-kali ditolak hajatnya itu. Artinya, jangan menolak maksud baik seseorang."

Karena setuju dengan ilmu yang dikemukakan oleh orang tua itu, maka I Tinuluk membayarnya dengan satu peti uang perak, kemudian ia kembali lagi ke rumahnya seperti hari-hari sebelumnya. Apa yang telah diwariskan oleh orang tuanya telah habis semuanya. Akan tetapi pada saat itu, I Tinuluk sudah mempunyai modal untuk bekal hidup berupa ilmu pengetahuan.

Pada suatu hari I Tinuluk pergi meninggalkan rumahnya, berjalan tanpa arah.

Panas dan dingin tak dihiraukannya. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan seorang orang tua sedang memikul seikat kayu. I Tinuluk bertanya, "Hendak dibawa ke mana kayu itu, Nenek?"

Jawab orang tua itu, "Akan saya bawa ke kota kemudian menjualnya di sana. "Kebetulan sekali, Nenek. Marilah kayu itu nanti saya yang memikulnya sebab saya pun ingin pergi ke kota." kata I Tinuluk.



Akhirnya berangkatlah bersama-sama I Tinuluk dengan orang tua itu menuju ke kota. Sesampai di sana, pergilah mereka ke rumah seorang orang kaya yang biasa membeli kayu orang tua itu. Ketika orang tua tersebut hendak pulang, berterima kasihlah I Tinuluk kepadanya karena ia sudah tiba di kota itu dengan selamat.

Duduklah I Tinuluk di depan rumah orang kaya itu sambil memperhatikan segala sesuatu yang lewat di hadapannya, yang dapat dijadikan sebagai mata pencaharian. Dilihatnya ada seorang yang membuang sampah kemudian diberi upah. Ketika itu pergi pulalah I Tinuluk mencari orang yang ada sampahnya hendak dibuang. Itulah yang dijadikannya sebagai mata pencahariannya.

Jika pekerjaannya sudah selesai, pergilah ia ke pasar baring-bering. Pada suatu saat pergi pulalah I Tinuluk membuang sampah orang kaya itu. Masih pagi-pagi benar sebelum toko orang kaya itu terbuka, I Tinuluk sudah ada menyapu dan membersihkan sampah-sampah di situ.

Begitulah kelakuan I Tinuluk setiap pagi. Oleh karenakerajinandanketekunanITinulukmembersihkan pekarangan toko, ia pun dipanggil oleh orang kaya itu untuk tinggal di rumahnya. Dibuatkanlah untuk tempat tidur di belakang toko kemudian diberi tugas untuk membersihkan pekarangan bagian belakang dan depan toko tersebut. Karena kerajinan dan ketekunannya menjalankan tugas, ditetapkanlah upah, makan, dan keperluan lainnya. Di samping itu tugasnya ditingkatkan, yaitu membersihkan toko itu baik bagian luar maupun bagian dalamnya. Tidak begitu lama menjalankan tugasnya dengan baik, ia diberi lagi tugas baru, yakni membantu berjualan di dalam toko.

Pada saat itulah I Tinuluk mulai belajar membaca dan menulis. Akhirnya ia pun memperoleh pengetahuan yang banyak. Ia telah pandai membaca dan menulis, berkat kesabaran, kerajinan, dan kesungguhannya. Pekerjaannya pun makin meningkat, sampai ia diangkat menjadi orang kepercayaan orang kaya itu di dalam menjalankan dagangannya.

Setelah beberapa saat lamanya I Tinuluk bekerja di situ, keluarlah pengumuman raja yang berkuasa di negeri itu untuk mencari seseorang yang pandai membaca, bagus tulisannya, dan jujur untuk dijadikan juru tulis atau sekretaris pribadi raja.

I Tinuluk pun mencoba memasukkan surat lamaran. Karena tulisan I Tinuluk yang terbaik di antara sekian banyak pelamar, maka disuruh panggillah ia oleh raja. Ia disuruh menulis ulang permohonan di hadapan raja seperti yang pernah ia kirim ketika melamar pekerjaan itu. Hasilnya sama dan tak ada bedanya dengan apa yang dikirim dahulu. Akhirnya ia diterima menjadi sekretaris pribadi raja. Ia sangat disenangi dan dipuji oleh raja karena kerajinan dan kejujurannya.

Ketika raja hendak menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Kepada I Tinuluklah diserahkan kepercayaan untuk menjalankan roda pemerintahan sampai raja nanti kembali dari tanah suci. Selama pemerintahan itu dijalankan oleh I Tinuluk, keselamatan orang banyak termasuk keluarga raja sangat diperhatikannya. Kesejahteraan dan pendapatan penduduk meningkat.



Meskipun demikian, timbul pula rasa iri hati di kalangan para pembesar serta kepala pasukan raja, apalagi karena I Tinuluk sangat disukai oleh istri raja.

Karena istri raja sering masuk ke kamar I Tinuluk tanpa memilih waktu guna membincangkan masalah pemerintahan, ia merasa khawatir kalau hal itu akan membawa bencana bagi dirinya kelak.

Akhirnya ia mengambil suatu kebijaksanaan, yaitu hendak mengunci istri raja di dalam sebuah kamar khusus yang diperlengkapi dengan segala macam keperluannya.

Pada suatu hari oleh kepala pasukan raja dibuatlah surat palsu kemudian diserahkan kepada I Tinuluk. Dikatakannya bawa surat tersebut berasal dari raja dan harus diantarkan sendiri oleh I Tinuluk kepada algojo. Diambililah oleh I Tinuluk surat itu kemudian diantarnya kepada algojo. Di tengah jalan ia diminta oleh seseorang untuk singgah di rumahnya. Sebab upacara yang belum dapat dilangsungkan karena masih kurang satu dari empat puluh orang yang dipersyaratkan.

I Tinuluk memberi alasan bahwa ia sedang mengantar surat yang harus disampaikan sesegera mungkin kepada algojo. Orang itu tetap mengajak I Tinuluk untuk singgah guna mencukupkan empat puluh orang.

Surat itu diserahkan kepada seorang anak. Ketika surat sampai dan dibuka oleh algojo, ternyata isinya mengandung perintah untuk membunuh

orang yang membawa surat itu. Algojo mengambil kesimpulan bahwa anak ini tidak wajar dibunuh karena tidak mempunyai kesalahan. Adapun I Tinuluk setelah upacara itu selesai, langsung pulang ke istana untuk melaksanakan tugasnya. Melihat kejadian itu, heranlah kepala pasukan.

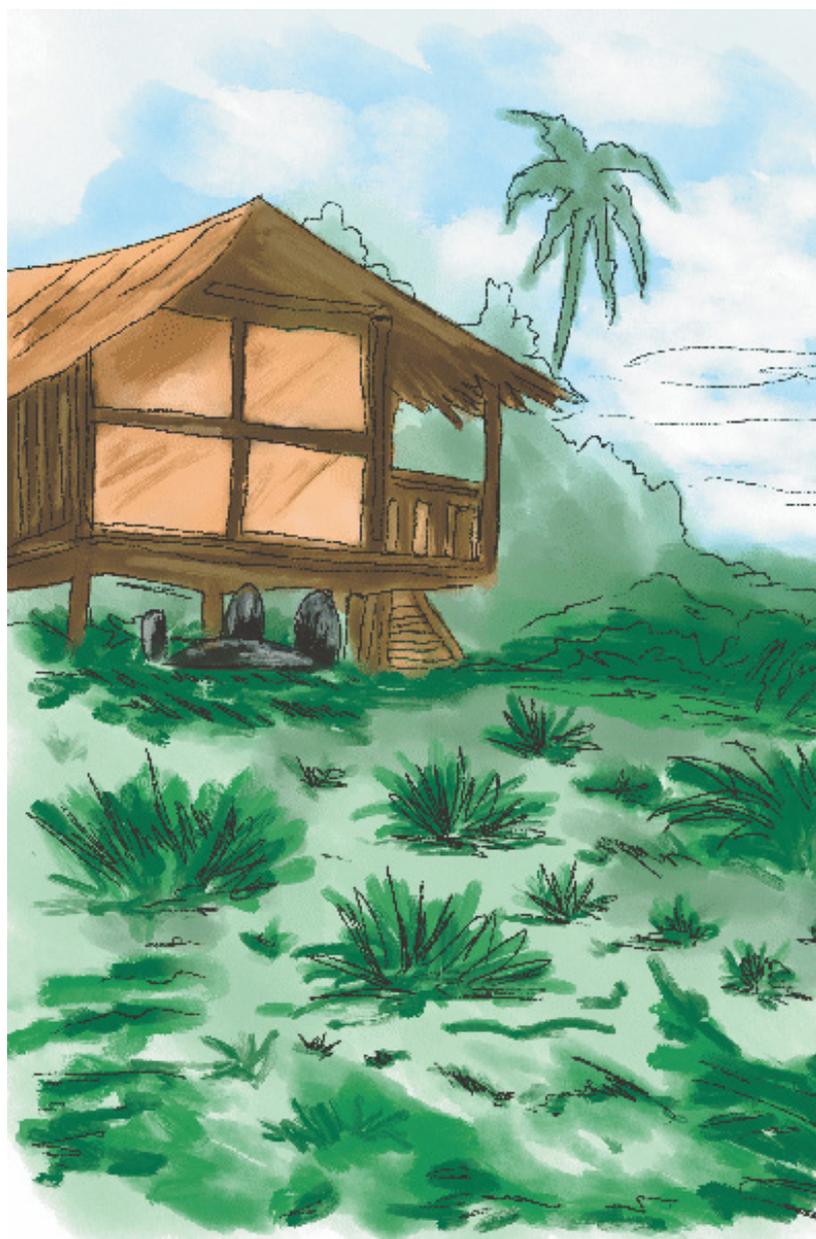
Tidak lama kemudian kembalilah raja dari tanah suci. Melaporlah kepala pasukan bahwa keadaan negeri sepeninggal raja sangat kacau. Kehidupan penduduk sangat memprihatinkan. Seandainya bukan ia yang memasukkan istri raja ke dalam sebuah kamar khusus, pasti akan dibinasakan oleh I Tinuluk. Maka disuruh panggillah menghadap I Tinuluk. Kata raja, "Sekarang, ingin saya memperoleh keterangan tentang jalannya pemerintahan."

I Tinuluk pun memberi laporan baik mengenai pemerintahan dan keamanan maupun mengenai mata pencaharian orang banyak yang semuanya berjalan baik. Hanya saja ada satu hal yang perlu dilaporkan, yaitu permaisuri baginda yang dikunci dalam kamar guna menjaga nama baik raja dan keluarganya, sedang kuncinya ada tersimpan di dalam peti. Ada

tiga hal yang menjadi pegangan bagi I Tinuluk sesuai dengan ilmu yang diperolehnya dengan mengganti tiga peti uang perak.

Raja bertanya kepadanya, "Apa peganganmu itu? Menjawablah I Tinuluk, "Pertama, syukuri yang sedikit semoga datang yang banyak. Kedua, jika dipercayakan anak/istri atau harta benda, janganlah biarkan ke jalan yang buruk. Ketiga, jangan menolak maksud baik seseorang. Ada pun permaisuri baginda, saya tempatkan di sebuah kamar khusus, hal itu saya lakukan karena saya menjaga keselamatan dan kehormatan permaisuri Tuanku. Sedangkan surat Tuanku yang hendak diserahkan kepada algojo, bukan saya yang menyerahkannya karena di tengah jalan saya dicegat oleh seseorang untuk singgah di rumahnya dan saya tidak sanggup menolak maksud baik orang itu.

Demikianlah penjelasannya sehingga raja mengambil kesimpulan bahwa sesungguhnya I Tinuluk adalah orang baik, hanya orang lain yang hendak mencelakakannya. Akhirnya, ia pun dikawinkan dengan putri raja karena kejujurannya, di samping karena kepatuhannya menjalankan wasiat orang tuanya.



CERITA SI KUKANG (ANAK YATIM)

Di sebuah negeri berdiam keluarga yang sangat miskin. Di situ tinggal pula keluarga yang kaya raya, yang tidak pernah mengenal penderitaan dan kesengsaraan.

Mereka hidup serba cukup, bahkan sudah berlebih-lebihan. Setiap hari libur atau hari raya keluarga orang kaya itu berfoya-foya dan berpesta di sebuah tempat tertentu. Orang kaya itu mempunyai seorang anak laki-laki yang diberi nama I Makkuraga.

Adapun keluarga si miskin itu juga mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama I Kukang. Setiap hari, sang ayah membanting tulang mengumpulkan kayu bakar dari hutan dan selanjutnya dibawa ke rumah orang kaya untuk dijual. Meskipun pekerjaannya cukup berat, tetapi upah yang diterima untuk pekerjaan itu tak setimpal dengan beratnya pekerjaan itu.

Terhadap pekerjaan si miskin upahnya sangat rendah (kayu bakarnya dibeli dengan harga yang sangat murah). Namun, apa mau dikata, bagi keluarga si miskin tiada tempat bergantung, tiada tonggak

tempat bersandar baginya, hanyalah kepada orang kaya itu tempat menggantungkan nasib hidupnya.

Adapun istri si miskin, setiap hari ia bekerja di kebun, sedang mereka masih mempunyai anak kecil yang sedang tidur di rumahnya tanpa tikar, tanpa bantal, dan tanpa kain. Akan tetapi, berkat kekuasaan dan kebesaran Tuhan Yang Mahakuasa, anak si miskin itu tetap saja sehat walafiat, walaupun mereka kekurangan makanan atau gizi makanan mereka tidak memenuhi syarat-syarat kesehatan. Keluarga si miskin ini menyadari bahwa yang namanya rezeki, cobaan, seperti halnya

kemiskinan, semuanya adalah pemberian Allah Yang Maha adil dan Mahasuci.

Ketika kebun si miskin sudah berbuah dan hampir dipetik hasilnya, yaitu jagung dan ubi yang besar-besar buahnya, dengan tidak disangka-sangka kerbau milik orang kaya itu datang ke kebun si miskin dan sekaligus memakan habis semua tanaman jagung) si miskin.

Karena kejadian itu si miskin menyampaikan pengaduannya kepada orang kaya itu. Akan tetapi,

orang kaya itu menjawab dengan ancaman akan membunuh dan tidak akan membeli lagi kayu bakarnya yang diambil di hutan. Ketika ancaman itu tiba di telinga si miskin, kedua suami istri itu berusaha menerimanya dengan hati yang sabar walaupun sebenarnya merasa sakit hati diperlakukan seperti itu.

Demikianlah sifat dan tingkah laku orang kaya itu kepada si miskin. Si miskin senantiasa bermohon kepada Tuhan agar ia diberi keteguhan hati dan kekuatan jiwa menghadapi segala cobaan yang menimpa diri dan keluarganya. Di balik itu atas kehendak dan takdir Yang Maha Kuasa, maka keluhan si miskin bagaikan jatuh diimpit tangga lagi karena kepunahan jagung dan ubi mereka dilanjutkan dengan meninggalnya ayah I Kukang akibat tindasan sebuah batu besar yang tidak terelakkan. Ketika ayah I Kukang meninggal dunia maka makin hancurlah perasaan dan penghidupan keluarga si miskin itu ditambah lagi karena tidak seorang yang datang menjenguk mayatnya apalagi mengantarnya ke kubur.

Dengan perasaan sedih dan hancur istrinya meminta pertolongan pada seorang abdi si kaya

itu untuk mengantarkan suaminya ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Dikuburkanlah ayah I Kukang tanpa diberi nisan penanda dan taburan bunga.

Tinggallah istri si miskin bersama dengan anaknya yang sudah tak berayah lagi menjalani sisa-sisa hidupnya. Untuk menghidupi dirinya dan anaknya, setiap hari ia (sang ibu) menumbuk padi di rumah orang kaya itu dengan upah 'tappu', yaitu sisa-sisa beras yang kecil-kecil. Tappu itulah yang ia masak untuk dia makan, dan itu pulalah yang dibuatkan bubur untuk si Kukang.

Kehidupan si miskin makin hari makin menyedihkan dan dirasakannya seakan-akan tiada lagi penderitaan di atas yang ia rasakan. Si bocah kecil (I Kukang) sudah tak berbaju dan tak bercelana lagi. Sedang ibunya hanya memakai sarung yang sangat usang dan sudah robek-robek. Tak tertuliskan kiranya dengan kata-kata penderitaan hidup yang dialami oleh I Kukang dan ibunya. Rumah tempat tinggal mereka sudah roboh, dan karena itu mereka pindah ke suatu gua yang tak berpintu.

Setelah beberapa saat lamanya tinggal di dalam gua itu jadilah ia seorang pemuda yang ulet. Umurnya kira-kira waktu itu tujuh belas tahun. Karena keuletannya belajar tentang ilmu bela diri, akhirnya jadilah I Kukang seorang pendekar ulung yang sangat disegani. Karena keuletannya itu pula I Kukang menjadi penguasa di negeri itu. Adapun orang kaya tadi, karena kekuasaan Tuhan berbalik menjadi orang termiskin di negeri itu.

Dalam versi lain diceritakan I Kukang adalah sosok anak yang yatim piatu. Pada waktu orang tuanya meninggal, ia sangat menderita. Penderitaannya semakin menjadi-jadi sebab selain sudah tidak memiliki orang tua dan sanak saudara, ia pun tidak mewarisi harta. Pakaiannya compang-camping, kumuh, dan warnanya sudah tidak dapat dikenali. Untuk makan saja. Ia harus membantu orang mengangkat air, membuang

sampah atau membersihkan halaman rumah. Untuk tidur ia membuat balai-balai di atas kuburan kedua orang tuanya.

Pada suatu hari I Kukang sangat lapar, tetapi tidak ada sesuatu yang dapat dimakan pada saat itu muncullah niatnya untuk pergi mencari makanan di dalam hutan. Ketika sedang berada ditengah-tengah hutan, tiba-tiba ada buah yang jatuh dari pohonnya. Buah itu jatuh karena ada burung yang makan buah di atas pohon. Karena laparnya, ia berpikir untuk langsung memakan buah itu.

Namun, dibalik itu muncul kekhawatiran di dalam hatinya jangan- jangan buah itu beracun. Kekhawatiran itu segera hilang setelah ia mengamati burung-burung di atas pohon sedang menikmati buah itu dengan riangnya. Kekhawatirannya semakin terkubur setelah ia sendiri mencoba buah itu dan tidak terjadi sesuatu yang membahayakan pada dirinya. Ternyata buah itu manis-manis kecut rasanya. Oleh karena itu, ia berpikir untuk membawa buah itu ke pasar siapa tahu orang kampung menyukainya.

Diambil olehnya dua atau tiga biji buah itu untuk diperlihatkan kepada pedagang buah sebagai contoh. Alangkah bahagiannya tatkala buah yang ditawarkan itu mendapat sambutan baik di kalangan

para pedagang buah. Bahkan, tidak sedikit di antara mereka yang bersedia menjadi pelanggan, apalagi buah-buahan seperti itu sulit didapatkan pada musim itu.

Salah seorang di antara pedagang buah yang berminat dan selanjutnya menjadi pelanggan adalah I Mallang. Selama berhubungan dengan I Mallang, ia selalu memperlihatkan sifat dan tingkah laku yang terpuji. I Mannyang, saudara kandung I Mallang, secara diam-diam memperhatikan dan ingin mengetahui lebih jauh siapa sebenarnya I Kukang, siapa orang tuanya, bagaimana keadaannya, dan seterusnya. Akhirnya, I Mannyang merasa tertarik untuk mengambil I Kukang sebagai anak angkat. Sebelum menerima tawaran itu, I Kukang menyelidikinya lebih dahulu sampai sejauh mana kesungguhan orang tersebut. Setelah mengetahui bahwa I Mannyang itu adalah orang baik dan bersungguh-sungguh ingin mengambalnya seperti anak sendiri barulah I Kukang menerima tawaran itu.

Demi masa depan I Kukang, I Mannyang menyerahkannya kepada seorang guru untuk

dibimbing atau dididik secara khusus. Setelah berguru sekian lama, I Kukang semakin mengarifi makna kehidupan. Dari hari ke hari ia pun semakin disenangi oleh gurunya melebihi kawan-kawan seperguruannya yang lain karena memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dan budi pekerti yang terpuji. Itulah sebabnya ia diberi kepercayaan oleh gurunya untuk membantu mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan masalah belajar mengajar.

Dari bulan ke bulan, bahkan dari tahun ke tahun I Kukang tumbuh dengan subur, sampai datang tawaran dari seorang saudagar Belanda untuk menjadi karyawan di sebuah toko. Penghasilannya sebagai karyawan toko sudah cukup memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kariernya semakin menanjak hingga akhirnya ia diangkat majikannya menjadi pengawas toko atau mandor toko tersebut. Tak lama kemudian ia pun dikawinkan oleh majikannya dengan seorang gadis yang bernama I Saoda. Ia bersama istrinya hidup tenteram dan damai.

Kebahagiaan dan kedamaian I Kukang bersama istrinya tidak berlangsung lama, sebab ia tiba-tiba

mendapat musibah berat. Dia terkena penyakit yang sangat parah. Sudah beberapa dukun dan tabib mengobatinya, namun belum juga sembuh. Nanti setelah berobat kepada tabib yang bernama Tambi Hakim barulah ia sembuh.

Ketika I Kukang sembuh dari sakitnya ia mulai bekerja pada majikan barunya, Tambi Hakim. Dalam melaksanakan pekerjaannya ia selalu mengingat nasihat Tambi Hakim, yaitu rajin bekerja, cekatan, jujur, dan tidak boleh boros. Melalui bimbingan Tambi Hakim, I Kukang dapat berhasil dalam menjalankan usahanya.

I Kukang adalah sosok manusia yang tekun bekerja dan tidak mengenal Lelah. Kematian kedua orang tuanya tidaklah menyebabkan ia patah semangat dan larut di dalam kesedihannya secara berkepanjangan. Akan tetapi, justru musibah itulah yang mengharuskannya bangkit dan menatap jauh ke depan kehidupan ini.

Sumber kehidupan yang ditemukan I Kukang di tengah hutan belantara berupa buah-buahan yang bernilai tinggi merupakan hasil kerja keras yang

tentu saja memerlukan pengorbanan dan kesabaran. Beberapa saat lamanya ia tekuni pekerjaan itu. Masuk keluar hutan itulah yang dilakukannya hingga akhirnya dijadikan anak angkat dan tinggal bersama I Mannyang, sahabat almarhum ayahnya.

Berkat ketekunannya menimba ilmu dari seorang guru, I Kukang diangkat menjadi murid kesayangan sang guru. Bukan itu saja, I Kukang diberi kepercayaan untuk mengurus keperluan sekolah. Dari statusnya sebagai murid sampai diangkat menjadi karyawan bahkan menjadi pengelola di toko milik seorang saudagar Belanda, I Kukang tetap rendah hati. Kesuksesannya antara lain, dapat dilihat dari kutipan berikut.

Tak seberapa lama ia pun telah pintar. Dari hari ke hari ia semakin disayangi oleh gurunya karena sanggup melaksanakan ajaran gurunya dan tekun melakukan sesuatu. Karena itu, ia diberi kepercayaan untuk mengurus rumah dan sekolah. Bahkan, ia diberi kepercayaan memegang kunci sekolahnya.

Tak lama kemudian datanglah menghadap seorang saudagar Belanda kepada sang guru.

Tujuannya adalah mencari seorang tenaga yang akan dipekerjakan di tokonya....dari hari ke hari, I Kukang semakin disenangi oleh majikannya hingga ia diberi tugas/kepercayaan memegang semua kunci toko.... Akhirnya, ia diangkat menjadi pengawas/mandor oleh majikannya.

Dalam kisah I Kukang ini terdapat beberapa tokoh pendukung cerita. Tokoh tersebut adalah sebagai berikut.

I Kukang

I Kukang adalah tokoh sentral dalam cerita ini. Ia adalah seorang anak yatim piatu lagi miskin. Sepeninggal orang tuanya ia diasuh oleh orang yang bernama I Mannyang, salah seorang sahabat ayahnya dahulu. Dari sini ia meniti kariernya dari seorang pembuang sampah menjadi karyawan toko. Bahkan lebih dari itu ia diangkat menjadi pengawas atau mandor oleh majikannya.

Ada seorang anak lelaki yang sudah yatim piatu kemudian disebut I Kukang. Dia pergi ke

sana kemari untuk menyambung hidupnya karena ia tak mempunyai sanak keluarga di kampung itu. Pakaianya compang-camping, belalang saja tidak kenyang memakan pakaiannya itu. Ada yang dia makan di waktu pagi, sore sudah tidak ada.

I Mannyang

I Mannyang adalah sahabat karib almarhum ayah I kukang yang bernama I Darasi. Ia sangat berjasa kepada I Kukang. Melalui I Mannyang ini pula, I Kukang dapat mengecap pendidikan yang amat berharga bagi perjalanan hidupnya.

Berkatalah I Mannyang, "Tidakkah engkau mengenal saya.

"Sayalah yang sering membawa pergi berlayar ayahmu. Pergi ke mana-mana senasib seperjuangan seperti layaknya orang yang bersaudara kandung. Jika engkau bersedia kupungut, marilah kita sehidup semati. Nasi yang saya makan, nasi pula yang engkau makan, pasir yang saya makan, pasir pula yang engkau makan karena saya tidak mempunyai anak. Dulu,

ketika ayahmu masih hidup aku pernah meminta untuk mengasuhmu.

I Mallang

I Mallang adalah penjual buah yang sekian lama menjalin hubungan dagang dengan I Kukang. I Mallang bersaudara dengan I Mannyang, orang tua angkat I Kukang. Melalui I Mallang, I Kukang tinggal bersama I Mannyang. Bahkan, sebelumnya berulang kali ia mengajak I Kukang untuk tinggal bersamanya. Akan tetapi, ia selalu menolaknya dengan halus, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Bertanyalah I Mallang kepadanya, "Hai, di manakah engkau tinggal: " Menjawablah I Kukang, "Saya tinggal di Gotong-gotong, di atas gua kembar di kampung yang bernama "Darul Fana", artinya di atas kuburan kembar, negeri yang dinamai dunia." Heranlah I Mallang kemudian berkata, "Baru kali ini saya mendengar nama itu. Berucaplah yang benar, saya ingin mengetahuinya."

Berkatalah I Kukang, "Apakah sebenarnya maksud Tuan bertanya kepada saya." Menjawablah I



Mallang, "Tiada maksud apa-apa, hanyalah sekadar bertanya berhubung saya ingin mengajakmu tinggal bersama jika kamu bersedia.

Tambi Hakim

Tambi Hakim adalah tabib dari Tanah Hindustan. Karena keuletannya, akhirnya ia menjadi seorang saudagar yang terkenal. Ia kemudian lebih terkenal dengan sebutan Saudagar Tambi Hakim.

Tambi Hakim termasuk salah seorang yang ikut berjasa kepada I Kukang. Ketika I Kukang sakit keras dan kakinya lumpuh, Tambi Hakimlah yang mengobatinya. Bahkan, lebih dari itu, ketika ekonomi rumah tangga I Kukang morat-marit, ia pulalah yang mengatasinya, baik melalui petuah-petuah yang bertuah. Berkat jasa Tambi Hakim tersebut I Kukang dapat menata kembali kehidupannya seperti sebelum ia sakit keras.

Sudah banyak dukun dan tabib mengobatinya. Uangnya sudah habis dan semua barang yang telah diusahakannya sekian lama. Pakaiannya pun telah dijualnya barulah sembuh dari sakitnya. Akan tetapi, ia tak dapat berjalan. Tulangnya terasa lemah, sampai ia bertemu dengan dukun yang berasal dari Tanah Hindustan.

Di samping tokoh-tokoh yang telah disebutkan di atas, terdapat pula beberapa tokoh yang lain. Tokoh-tokoh tersebut muncul dalam cerita sisipan. Di antara tokoh yang muncul itu ada beberapa tokoh yang akan ditampilkan di sini. Dilihat dari segi analisis struktur maupun analisis nilai-nilai budaya

tokoh-tokoh berikut ini sangat mendukung tema dan amanat. Tokoh-tokoh itu adalah sebagai berikut.

Burung Kutilang dan Burung Pipit

Burung Kutilang dan Burung Pipit diutarakan oleh I Kukang sebagai jawaban atas permintaan I Mannyang kepadanya.

Burung Kutilang terkena jerat yang dipasang oleh pemburu. Karena tidak mampu meloloskan diri, Burung Kutilang mengajak dan menyeru Burung Pipit pun terjerat bersama dengan burung kutilang, akhirnya keduanya mati.

Sampai akhirnya burung kutilang hinggap di tangkai pohon *benrong-benrong*. Setelah bersiap untuk terbang kembali, barulah diketahuinya bahwa ia sudah terjerat. Dikepak-kepakkannya sayapnya, namun sayapnya pun penuh dengan getah, jika engkau ingin juga melihat surga marilah ke dekat..... tiba-tiba melompatlah Burung Pipit itu lalu ia pun ikut terjerat.

Burung Merpati dan Burung Jalak

Burung Merpati dan Burung Jalak bersahabat karib. Keduanya selalu pergi bersama. Ketika sedang mencicipi makan, tiba-tiba keduanya menemukan sebuah sangkar yang tergantung pada pohon waru. Burung sadar bahwa sangkar itu hanya perangkap. Diajaknya Burung Jalak untuk segera menjauhi sangkar tersebut. Namun, Burung Jalak menolaknya bahkan ia melompat masuk ke dalam sangkar tersebut.

Berkatalah si Burung Merpati kepada si Burung Jalak "marilah kita pergi"... janganlah engkau lengah siapa tahu nasibmu akan sama dengan seekor anak ayam yang disambar burung elang karena tidak mengindahkan nasihat induknya...marilah kita berangkat karena hari sudah siang, nanti di tengah jalan kita beristirahat." Si Burung Jalak malahan melompat ke dalam sangkar itu.

Raja dan anak bangsawan

Sang raja membawa permaisurinya bermain-main di sebuah taman. Permaisuri naik kuda dengan

dikawal seorang anak bangsawan. Tiba-tiba muncul seekor lipan pada kembang sanggul sang permaisuri. Ketika anak bangsawan berusaha menangkap lipan tersebut, muncullah sifat cemburu sang raja kemudian membunuh anak bangsawan tersebut.

Sang permaisuri naik kuda dikawal oleh seorang anak bangsawan ... tiba-tiba ada seekor lipan melekat pada kembang sanggul permaisuri...., maka ditangkaplah lipan tersebut oleh sang pengawal.... tiba-tiba datanglah baginda menyusul dari belakang memacu kudanya mengejar pengawal itu. Setelah dekat dengan pengawal itu tanpa berkata apa-apa ia langsung menombak pengawal itu hingga mati.

Burung Elang dan Bangau

Kedua burung tersebut bersahabat karib. Keduanya saling membantu dan saling berkasihan. Jika Burung Bangau pergi mencari makanan, burung elang tinggal menjaga anak Burung Bangau. Ketika induk Burung Bangau mati, Burung Elang tersebut zalim dengan jalan membunuh anak Burung Bangau itu kemudian memakannya.

Pada suatu hari Burung Elang berkeliling mencari makanan, tetapi tidak berhasil....bersedihlah Burung Elang sampai ia kembali sarangnya. Sementara itu, anak Burung Bangau mulai riuh menciap-ciap menadahkan mulutnya kepada Burung Elang minta makanan. Tiba-tiba ia dipatok kemudian dimakan oleh Burung Elang.

**) Referensi digali dari sumber tradisi lisan, maupun naskah klasik lontarak dan sumber lainnya yang relevan).*

TENTANG PENULIS



LABBIRI, S.PD., M.PD.,

Lahir di Bakabori, Kab. Gowa, 5 Juni 1981. Tenaga pendidik di Disdik Kab. Gowa sejak 2006.

Pengurus PGRI Cabang Parigi Kabupaten Gowa (2006–2018).

Pegiat Rumah Literasi Gamacca (Gerakan Masyarakat Membaca) Bawakaraeng (2017–kini)

Menyelesaikan S-1 Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah UNM 2005, S-2 Bahasa dan Sastra Indonesia Unismuh 2010. Banyak buku telah diterbitkan a.l. *Sastra Klasik Rapang dan Pappasang* (2010), *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal* (2016), *Membangun Karakter dan Budaya Literasi: Menguak Literasi Pembelajaran Berkarakter* (2017), *Sastra Kelong* (Menyibak Literasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal) (2018), *Novel Sejarah TUSALAMA'* (Menguak Kisah Syekh Yusuf Al Makkassar yang Menginspirasi Generasi Zaman Now) (2019), dan *Sastra Anak I Kukang* (Penerbit Kanaka Press, Terbit 2021),

**Milik Negara
Tidak Diperdagangkan**



Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

PENERBIT
de la macca

Jl. Borong Raya No. 75 A
Telp. 0811 4124 721 - 0811 4125 721
pos-el: de.lamacca@yahoo.com

ISBN 978 602 263 193 4



9 786022 631934